

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Representasi *Cancel Culture* dalam Film *Not Okay* (2022) dianalisis melalui sebelas adegan unit analisis dengan mempertimbangkan narasi dan tindakan yang menunjukkan adegan *cancel culture*. Analisis adegan yang dilakukan memperlihatkan bahwa film ini merepresentasikan *cancel culture* sebagai sebuah hukuman kolektif diperlihatkan melalui *viralitas*, *doxxing*, *cyberbullying*, pemecatan, *hate comment*, pengusiran, serta penolakan secara fisik maupun digital yang berdasarkan pada tujuan mempermalukannya secara publik atau *public shaming* dan menghapusnya dari platform. Sebagaimana definisi *cancel culture* berdasarkan Velasco, yang bertujuan menghilangkan pengaruh, menghilangkan seseorang dari wacana publik, seseorang dengan posisi yang istimewa entah melalui *public shaming*, *deplatforming* ataupun pemecatan.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, peneliti membongkar pemaknaan film ini melalui denotasi untuk melihat makna yang ditampilkan secara harfiah, kemudian lewat konotasi peneliti melihat pemaknaan tersembunyi lewat bentuk *cancel culture* yang dilakukan oleh pemeran dalam film, terakhir peneliti membongkar pemaknaan mitos terkait dengan budaya, ideologis, dan norma sosial tertentu yang terkait dengan hukuman kolektif tersebut dan melakukan komparasi dengan budaya serupa di berbagai masa dan daerah.

Film ini merepresentasikan *cancel culture* dengan membangun dan memberikan konteks bahwa *cancel culture* merupakan hukuman kolektif yang bersifat universal dan dapat mengadopsi budaya setempat dalam pelaksanaannya, sehingga tergantung daerahnya, *output* yang dihasilkan juga dapat berbeda. Selain itu lewat kerangka mitos, budaya mempermalukan sebagai hukuman juga telah mengakar sejak berabad-abad lalu, sehingga film

ini dapat memperlihatkan bagaimana budaya memperlakukan sebagai hukuman telah ditransformasi ke era digital dengan *viralitas* sebagai fondasi kebenarannya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penulis berharap penelitian selanjutnya terkait dengan fenomena *cancel culture* akan dilakukan dengan melakukan studi komparatif lebih mendalam terkait dengan penghukuman kolektif dari berbagai masa dan regional. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat *cancel culture* bukan hanya sebagai budaya penghukuman populer di masa kini tapi juga bagaimana budaya hukuman kolektif serupa sudah dilakukan sejak dulu dan mengakar di masyarakat dari berbagai budaya hingga saat ini. Penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan semiotika pada media berbasis visual, analisis *framing* pada media berita ataupun dokumenter, analisis naratif maupun analisis isi pada media berbasis cerita seperti film dan *series*, serta etnografi dan analisis resepsi jika pengalaman penonton adalah sumber data utama.

5.2.2 Saran Praktis

Penulis berharap sineas dari Indonesia maupun mancanegara dapat terus memproduksi film terkait dengan *cancel culture*, melihat terbatasnya film yang membahas terkait dengan fenomena ini. Selain itu film juga tidak hanya sarana hiburan, namun juga dapat membawa nilai-nilai masyarakat di dalamnya, sehingga semakin banyak film terkait dari berbagai macam negara, semakin banyak pula perspektif yang didapatkan oleh penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan fenomena *cancel culture*. Melihat bagaimana fenomena ini masih terus berkembang dan semakin sering digunakan, penting untuk melihat fenomena budaya ini dari kacamata orang maupun budaya yang berlainan.